

PENGUNGKAPAN SEKSUALITAS DALAM SENI SASTRA: METAFOR SEKSUAL

Yeni Mulyani Supriatin*
yeni.mulyani@yahoo.com

ABSTRACT

This paper presents various literary works, both novels and poems that contain sexuality. The disclosure of sexuality in literature are generally conveyed through metaphor. The disclosure of sexuality in literature through the metaphor in this paper will be highlighted by using the concept developed by Lackoff adopted by Danesi and Perron (via Cristommy) in cultural semiotics. The purpose of this study is to have the depiction of sexuality in the literature works not done vulgarly, but uses a unique metaphor. The results showed that the presence of the sexual metaphor depiction of sexuality does not cause impression of pornography.

Keywords: sexual metaphor, pornography, and cultural semiotics

1. Pengantar

Sudah bukan rahasia lagi bahwa sejumlah novel sastra Indonesia sarat dengan penggambaran seksualitas atau unsur-unsur seks yang dapat menimbulkan kesan bahwa novel-novel tersebut termasuk kategori pornografi. Sebutlah novel Ahmad Tohari *Lintang Kemukus Dini Hari*, *Warisan* karya Chairul Harun, novel Ayu Utami yang berjudul *Saman* dan *Larung* yang disebut-sebut sebagai contoh karya sastra dengan ciri keterbukaan baru dalam membicarakan seksualitas, dan karya Djenar Maesa Ayu yang termuat dalam kumpulan cerpen *Jangan Main-Main dengan Kelaminmu* adalah kumpulan cerpen yang secara gamblang mengandung penggambaran seksualitas.

Novel yang sarat dengan penggambaran seksualitas itu di satu sisi

*Peneliti di Balai Bahasa Bandung

dipandang sebagai novel “berkualitas” dalam perbendaharaan sastra Indonesia. Namun, di sisi lain kehadiran novel-novel tersebut juga agak dikhawatirkan khususnya oleh para pendidik dan para orang tua jika novel tersebut dibaca murid. Kekhawatiran para guru cukup beralasan, antara lain, mereka takut efek buruk terhadap anak didik sebagai akibat bacaan itu dan yang penting lagi mereka khawatir dituduh menjadi tersangka sebagai penyebar bacaan pornografi. Kekhawatiran tersebut secara terang-terangan dikemukakan oleh seorang guru sastra dari SMA Mertoyudan, Magelang. Guru SMA tersebut sempat ragu ketika salah seorang muridnya menyodorkan sebuah novel Ahmad Tohari yang berjudul *Lintang Kemukus Dini Hari* sambil bertanya apakah dia boleh membaca novel itu?

Sang Guru tidak segera menjawab karena dia mengetahui bahwa di

dalam novel itu terselip unsur-unsur seks. Jika dia mengizinkan siswanya membaca, jangan-jangan nanti akan menempatkannya sebagai penyebar bacaan porno. Akan tetapi, jika guru itu melarangnya, siswa akan kehilangan kesempatan untuk mengenali novel yang baik secara mendalam. Keraguan guru sastra itu ternyata dirasakan juga oleh guru-guru lainnya.

Sesungguhnya, bagaimana penggambaran seksualitas dalam karya-karya tersebut? Apakah memang penggambaran unsur seks di dalam karya sastra dapat menimbulkan kesan bahwa novel-novel tersebut termasuk kategori pornografi? Jika demikian sebaiknya para guru harus bisa menjembatani antara teks sastra dengan para siswa, agar para siswa mampu mengapresiasi dan memanfaatkan karya-karya tersebut sehingga para siswa mempunyai pemahaman yang sehat atas bacaan atau informasi dalam bentuk kata, gambar, dan dialog-dialog yang memberikan peluang imajinasi porno.

Tulisan ringkas ini akan mendeskripsikan secara sepintas beberapa karya sastra Indonesia yang mengandung unsur-unsur seksualitas. Pembahasan lebih difokuskan pada bagian-bagian yang khusus menggambarkan seksualitas untuk menjawab berbagai keraguan atas novel-novel tersebut apakah benar termasuk kategori pornografi.

Untuk menemukan jawab atas berbagai keraguan atau untuk mencapai tujuan, penelitian ini akan menggunakan pendekatan yang dikembangkan oleh Lackoff (1980, dalam Cristomy 2010) tentang metafor seksual. Pendekatan ini digunakan dengan pertimbangan bahwa di dalam karya sastra Indonesia yang

mengandung seksualitas tersebut secara umum didominasi dengan pemakaian metafor seksual. Mengapa demikian? Jawab pertanyaan tersebut akan dikemukakan di bagian berikut. Namun, sebelum sampai ke sana akan diuraikan terlebih dahulu pemahaman tentang metafor seksual.

2. Metafor Seksual

Danesi dan Perron (1999) menyatakan bahwa manusia cenderung mengungkapkan sesuatu dengan menggunakan sesuatu yang lain. (referen) Sebagai rujukan hal itu terkait dengan prinsip semiotik tentang prinsip keterkaitan atau *interconnectedness principle*. Demikian pula dalam sastra Indonesia ditemukan berbagai pengungkapan sesuatu dengan menggunakan referen lain yang menggambarkan berbagai hal termasuk penggambaran yang terkait dengan seksualitas. Gejala tersebut tentu tidak hanya menarik untuk diteliti dari perspektif sastra, tetapi juga menarik diteliti dari aspek kebahasaan. Khusus untuk genre sastra, pengungkapan sesuatu dengan menggunakan referen yang lain untuk penggambaran seksualitas secara umum menggunakan metafor-metafor tertentu yang khas. Dengan kata lain, metafor seksual telah dimanfaatkan oleh para pengarang untuk penggambaran seksualitas di dalam karyanya.

Pengungkapan seksualitas dalam sastra melalui metafor seksual dalam tulisan ini akan disoroti dengan menggunakan konsep yang dikembangkan oleh Lackoff (1980) yang diadopsi oleh Danesi dan Perron dalam semiotik budaya. Topik ini merupakan bagian

awal dari penelitian yang akan dilakukan terhadap pornografi dalam sastra.

Metafor seksual adalah sebuah konsep yang dipopulerkan oleh Hase (1993) dalam *The Sexual Metaphor* yang kemudian digunakan pula oleh Christomy (2009) dalam *The Sexual Metaphor Production in Nah Ini Dia* yang menjelaskan perihal konstruksi realitas mengenai tubuh melalui penggunaan bahasa dan pikiran.

Christomy lebih lanjut mengungkapkan bahwa kajian metafor tidak hanya dipandang semata sebagai kajian stilistika, tetapi dianggap pula sebagai proses kognitif yang penting. Ketika konsep semakin abstrak dan membutuhkan pemahaman, konkretisasi merupakan sesuatu yang senantiasa dibutuhkan. Metafor, dalam hal ini mengemban peran penting proses tersebut. Contoh seperti *dia yang di atas, hidup selalu berputar* tidak semata berkaitan dengan stilistika, tetapi lebih pada upaya untuk menjelaskan situasi yang disampaikan. Danesi (dalam Christomy) mencontohkan suatu formula: *Professor is snake*.

Secara semiotik dalam formula tersebut ada dua acuan. Pertama, acuan primer, yaitu *professor* dan kedua, acuan sekunder, yaitu *snake* sebagai media referen. Kombinasi keduanya membentuk suatu pemahaman dasar. Dalam hal ini bukanlah makna denotatif yang dilekatkan pada *professor*, melainkan makna konotatif. Dengan demikian, formula di atas tidak menunjuk pada *snake* sebagai ular, tetapi merujuk pada karakter yang mirip ular. Dengan kata lain, *snake* adalah makna konotatif yang terkait dengan *professor*

Apa yang dikemukakan oleh Danesi dan Christomy tentang peng-

ungkapan sesuatu dengan menggunakan sesuatu yang lain yang disebut dengan metafor tersebut akan diterapkan dalam makalah ini terutama yang berkaitan dengan pengungkapan metafor seksual.

3. Pembahasan

Kita sama-sama mengetahui pengajaran sastra pada dasarnya adalah pengajaran tentang kehidupan. Di dalamnya tergambar kehidupan para tokoh dengan latar belakang tertentu yang mengalami peristiwa atau konflik tertentu pula. Yang menarik dicermati adalah bagaimana para tokoh cerita saling berdialog satu sama lain dan berupaya mengatasi konflik yang menyimpannya. Di balik semua itu tentu saja sebuah karya yang baik adalah karya yang merefleksikan kepiawaian pengarangnya yang telah berhasil menampilkan sikap serta perilaku tokoh-tokohnya keluar dari masalah yang dihadapinya. Karena itu, salah satu nilai sebuah karya sastra terletak pada penokohnya, yaitu bagaimana pengarang menampilkan tokoh cerita atau dapat saja terletak pada penyelesaian alur ceritanya. Konon cerita yang baik adalah cerita yang akhir kisahnya diserahkan kepada pembaca.

Di sisi lain, dipahami pula bahwa sastra bukanlah petunjuk praktis untuk menghadapi kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, para siswa perlu memperoleh pemahaman tentang bagaimana membaca karya sastra. Di sinilah pentingnya pengajaran apresiasi sastra. Pengajaran ini bermanfaat untuk memberikan bekal teoretis susastra dan pelatihan praktis membaca sebuah karya sastra.

Para ahli mengatakan membaca langsung sebuah karya sastra jauh lebih

penting dan sudah seharusnya dilakukan oleh para pembaca daripada membaca melalui ringkasan cerita. Pergaulan langsung dengan teks justru berguna untuk menangkap seluruh aspek estetika dan makna karya sastra, seperti aspek bahasa, imajinasi, konteks psikologis, dan konteks budaya. Bahasa menjadi unsur fundamental karena sastra ber-medium bahasa. Pemahaman konteks cerita juga ikut berperan dalam memberikan makna kalimat-kalimat dalam teks. Pemahaman konteks cerita dapat ditelusuri melalui stilistika atau cara berbahasa yang dibangun oleh konvensi bahasa dan budaya, konteks psikologis, konteks sosial budaya yang mengikat para tokoh dalam cerita.

Mengambil contoh novel karya Ayu Utami yang berjudul *Saman* dan *Larung* yang disebut-sebut sebagai novel yang menggambarkan seksualitas dengan ciri keterbukaan baru minimal dapat menepis kekhawatiran segelintir orang bahwa novel-novel tersebut dipandang sebagai novel porno. Kita periksa bagian-bagian novel *Saman* dan *Larung* yang menceritakan keempat tokoh perempuan—Shakuntala, Laila, Yasmin, dan Cok— dan kehidupan seksualitas mereka. Secara utuh kedua novel itu sesungguhnya mengungkapkan seks menjadi tema utama. Perilaku seksual yang diceritakan hampir sepenuhnya bertentangan dengan norma masyarakat (Indonesia) dalam arti bukanlah hubungan heteroseksual yang disahkan oleh surat nikah, melainkan hubungan di luar kelaziman. Shakuntala memiliki kecenderungan biseksual. Kemudian, Laila bermain cinta dengan lelaki yang sudah menikah. Sementara itu, Yasmin mengkhianati suaminya dan berhubungan dengan pastor dan Cok

senang berganti-ganti pacar. Tidak terlalu salah menyimpulkan bahwa dalam kedua novel itu seksualitas direpresentasikan dengan begitu terbuka.

Namun, beberapa bagian ada yang bertentangan dengan itu sebutlah penggambaran hubungan seks yang terjadi antara Shakuntala dan Laila. Peristiwa ini diceritakan dengan sangat singkat dan kabur. Penggambarannya pun penuh dengan “kesopanan” yang benar-benar terasa untuk sebuah novel yang begitu terbuka mengenai seks. Narasi diputuskan pada saat Shakuntala membuka baju dan mulai berdekatan dengan Laila. Lalu, diteruskan dengan cerita metaforis mengenai V sebagai bunga karnivora: cerita yang mempersoalkan hubungan laki-laki dan perempuan, seperti tampak dalam kutipan berikut.

Shakuntala memutuskan bahwa Laila perlu diberi “pelajaran seks” sebelum menemui Sihar. Dia melanjutkan, setelah itu kamu boleh pergi. Kamu harus tahu vagina adalah sejenis bunga karnivora. Tapi klitoris bunga ini tahu bagaimana menikmati dirinya dengan getaran yang disebabkan angin. ... (Larung, hlm. 153)

Otot-ototnya yang kuat...akan memeras binatang yang masuk, dalam gerakan yang berulang-ulang hubungan bunga ini memperoleh cairan yang ia habiskan. Nitrogen pada nepenther. Sperma pada vagina...(Larung, hlm. 153)

Dari kutipan tersebut dapat diperoleh tiga buah pengungkapan seksual melalui metafor seksual yang dapat dijadikan sebagai data. Ketiga metafor seksual itu adalah

- (1) V adalah sejenis bunga karnivora.
- (2) bunga ini tahu bagaimana menikmati dirinya dengan getaran yang disebabkan angin. ...
- (3) Otot-ototnya yang kuat...akan memeras binatang bodoh yang masuk...

Metafor seksual yang digunakan dalam data (1,2, dan 3) tampak merujuk pada referen yang tidak biasa, misalnya X = bunga karnivora, X = binatang bodoh.

Penggambaran bagian-bagian tubuh khususnya yang berhubungan dengan organ seks seperti V atau situasi yang menggambarkan persetubuhan memungkinkan kesan pembacanya bahwa novel Ayu Utami adalah novel porno. Sebelum memutuskan bahwa novel itu termasuk kategori pornografi sebaiknya cermati dulu konteksnya, untuk apa pengarang menampilkan organ tubuh dan situasi persetubuhan. Dalam sebuah karya yang begitu terbuka mengenai seks ternyata Ayu Utami masih mengaburkan alat kelamin perempuan dengan sejenis bunga karnivora. Dalam hal ini, ia tidak serta-merta menggambarkan pornografi yang menimbulkan berahi pembacanya, tetapi mempunyai maksud-maksud tertentu. Cerita metaforis mengenai vagina sebagai bunga karnivora dapat dipahami sebagai gugatan terhadap stereotip kepasrahan perempuan. Perempuan yang sering diibaratkan bunga yang madunya diisap kumbang, artinya sebagai pihak yang pasif, disulap menjadi bunga karnivora yang ganas dan aktif sebagai bunga pengisap. Penggambaran seperti itu bukanlah pornografi yang dapat menimbulkan rangsangan-rangsangan pada pembacanya, tetapi ditampilkan dengan maksud tertentu si pengarang. Pengibaratkan V sebagai bunga karnivora

tampak sekadar permainan imaji pengarang dan tidak mengesankan imajinasi porno.

Novel Ayu Utami bukanlah satu-satunya novel yang di dalamnya terdapat penggambaran tentang tubuh dan hubungan persebadan. Sebutlah *Lintang Kemukus Dini Hari* karya Ahmad Tohari adalah juga novel yang mengandung penggambaran seks. Novel ini kisahnya berkisar di seputar pengalaman Srintil, protagonis novel yang menjalani hidupnya sebagai seorang ronggeng yang tidak hanya menari. Di samping menari, ia juga melayani para lelaki setelah meronggeng. Bahkan, Srintil pun menjadi *gowok*, yaitu tokoh wanita yang melatih tokoh laki-laki agar kelak dapat berperan sebagai suami yang sesungguhnya secara memuaskan terhadap istrinya.

Hubungan Srintil dengan para lelaki pastinya diwarnai dengan penggambaran persebadanan. Dengan adanya penggambaran ini tidak tertutup kemungkinan akan menimbulkan kesan bahwa novel karya Ahmad Tohari dapat dikategorikan pornografi.

Akan tetapi, jika pembaca membacanya berdasarkan konteks cerita dan memberikan makna kalimat-kalimat dalam teks, serta mencermati stilistika yang dibangun oleh konvensi bahasa, budaya, dan konteks psikologis yang mengikat para tokoh cerita, novel ini bukanlah novel porno. Pornografi pun menjadi relatif. Bahkan, organ tubuh wanita dan desahan napas sensual pun tidak terasa lagi sebagai suatu ungkapan yang menggerakkan saraf sensual, tetapi menjadi ungkapan yang menyentuh rasa kemanusiaan. Pemakaian bahasa sehari-hari dan gaya pengucapan yang menimbulkan kesan bermain-main, organ

tubuh Srintil tidak terasa sebagai ungkapan yang menggerakkan saraf sensual. Pengungkapan itu lebih membawa pembaca kepada penggambaran bahwa ketubuhan dan sensualitas Srintil menjadi tidak berharga karena berhadapan dengan tokoh Waras yang lugu dan kekanak-kanakan dan tidak memberikan peluang imajinasi porno pada pembacanya! Dia bukanlah perbuatan erotis yang merangsang berahi, melainkan sebuah penyadaran untuk mengembalikan nilai dan harkat wanita dan kewanitaannya. Dia adalah perjuangan untuk mengembalikan wanita dari posisi perendahan yang dilakukan secara kultural turun-temurun.

Kutipan berikut akan menjelaskan hal itu

“Habis penganten-pengantenan lalu masak-masakan”. Nanti apa lagi? Tanya Waras. Mulutnya penuh nasi. Srintil berpikir sejenak. Suara anak burung podang mencecet di kurungan.

“Nanti tinggal bermain tidur-tiduran..Kakang lelah karena habis bekerja membelah kayu. Aku pun lelah karena bekerja di dapur. Jadi kita tinggal tidur. Senang ya Kang?”

“Ya, tetapi nanti dulu. Aku harus mencari belalang buat burungku.”

“Jangan, Kang. Kakang jangan ke mana-mana. Aku sudah ingin tidur. Aku ingin tidur bersamamu”

Waras hanya sejenak mengangkat wajah. Kemudian kembali menyuap nasi.

“Jadi kamu suka main tidur-tiduran? Itu kesukaanmu, ya?”

Srintil menjawab dengan tarikan ujung bibir yang dipadu dengan pandangan mata redup. Suatu pancaran sugesti yang terarah langsung pada sisi paling primitif pada diri seorang lelaki.

Pancaran yang selayaknya menggetarkan syaraf, mengusik jantung agar berdenyut lebih kuat dan lebih cepat. Apalagi yang mengirimkan rangsangan itu adalah Srintil: duta dunia, perempuan yang secara naluriah sadar betul fungsi keberadaannya. (LKDH, hlm.174)

Maka malam hari ketika riuh burung manyar yang bersarang pada pohon nyiur telah lama sepi. Dan kegaduhannya digantikan oleh kalong-kalong yang berebut buah salam. Dan di sana bulan menyembul di atas punggung bukit, permainan tidur-tiduran diulang. Srintil berperan lebih berani menggiring dan menuntut hingga sampai ke titik yang tak mungkin berlanjut. (LKDH, hlm. 178)

Dalam kutipan itu tampak pengungkapan seksualitas dengan menggunakan metafor seksual, seperti

- (4) Srintil pun menjadi *gowok*
- (5) penganten-pengantenan, masak-masakan, tidur-tiduran
- (6) kamu di atas, aku di bawah
- (7) permainan tidur-tiduran diulang
- (8) Srintil berperan lebih berani, menggiring dan menuntut hingga sampai ke titik yang tak mungkin berlanjut

Data di nomor 4—8 tampak pengarang menggambarkan pembentukan metafor dengan menggunakan referen-referen tertentu, seperti X = *gowok* dan X = permainan anak-anak.

Kutipan dalam novel *Lintang Kemukus Dini Hari* karya Ahmad Tohari atau yang terdapat pada nomor (4, 6, 7, dan 8) menggambarkan seksualitas dengan menggunakan acuan yang terkait dengan permainan yang biasa dilakukan

oleh anak-anak, seperti masak-masakan, tidur-tiduran, dan penganten-pengantenan.

Sementara itu, Sitok Srangenge, seorang penyair, dalam sajaknya yang berjudul "Perempuan" menggambarkan hubungan laki-laki dengan perempuan dengan menggunakan metafor-metafor yang mengacu pada alam, sebagaimana tampak dalam kutipan berikut.

- (14) jika lelaki matahari
perempuan samudra raya
diupkan jadi awan keteduhan
ibarat cakrawala, menyatukan
keduanya

Dalam sajak Sitok Srangenge (14) tersebut tampak bahwa X = matahari dan X = samudra raya. Selanjutnya, sebagaimana proses alam yang senantiasa terjadi antara samudra raya dan matahari tercipta semacam penguapan yang membentuk awan. Demikian pula hubungan laki-laki dan perempuan ibarat cakrawala yang dapat menyatukan keduanya.

Lain Sitok lain pula dengan Darmanto Yatman. Dalam sajaknya yang berjudul "Istri" Darmanto Yatman mengungkapkan seksualitas dengan menggunakan metafor seksual yang mengacu pada kerbau, luku, dan sawah, sebagaimana terbaca dalam penggalan sajak "Istri" karya Darmanto Yatman

- (15) Ia menjadi sama penting dengan
kerbau, luku, dan sawah
Ia kita cangkul malam hari dan tak
pernah ngeluh walau cape
Ia selalu rapih menyimpan benih
yang kita tanamkan dengan rasa
syukur...

Dalam sajak tersebut tampak X = kerbau, luku, dan sawah dan X = sawah

Perempuan yang berperan sebagai istri dalam pandangan Darmanto Yatman ibarat sawah. Oleh karena itu, istri menjadi penting dan sangat dibutuhkan seperti halnya kerbau, luku, dan sawah jika seorang suami ingin mempunyai keturunan. Aktivitas seksual dalam sajak tersebut digambarkan sebagaimana seorang petani mencangkul di sawah dan sawah itu tidak pernah mengeluh. Kemudian, istri sebagaimana sawah selalu rapih menyimpan benih yang ditanamkan oleh para lelaki.

Hal yang sama terdapat pula dalam sajak Suryadi AG, seperti *Ah, lihatlah. Ia menjadi sama penting dengan kerbau, luku, sawah, dan pohon kelapa. Ia kita cangkul malam hari dan tak pernah ngeluh walau cape. Ia selalu rapih menyimpan benih yang kita tanamkan dengan rasa syukur; tahu rasa terimakasih dan meninggalkan harkat kita sebagai lelaki*

Penutup

Beberapa contoh data yang dikemukakan menunjukkan penggunaan metafor seksual dalam sastra yang termasuk dalam lingkup stilistika dapat digunakan untuk menggambarkan seksualitas secara halus dan tersamar. Adanya metafor seksual tersebut secara nyata menjadikan sebuah karya sastra yang mengandung seksualitas tidak terasa vulgar.

Kemudian, dari contoh data yang ada tampak pula bahwa secara sosiologis metafor seksual yang digunakan oleh pengarang terkait dengan pengarang, stilistika yang dibangun oleh konvensi

bahasa, budaya, dan konteks psikologis yang mengikat para tokoh cerita, serta kecenderungan pembaca tertentu yang dekat dengan referensi-referensi tertentu. Namun, tidak tertutup kemungkinan bahwa referen sebuah metafor seksual bisa diambil dari mana saja disesuaikan dengan konteks cerita, latar belakang pengarang, dan pembaca. Yang pasti seksualitas pun menjadi relatif kadang tersamarkan karena kehadiran dan ketrampilan pengarang yang membumbui narasi dan dialognya dengan metafor seksual. Organ tubuh wanita dan desahan napas sensual pun tidak terasa lagi sebagai suatu ungkapan yang menggerakkan saraf sensual.

Pemakaian bahasa sehari-hari dan gaya pengucapan yang menimbulkan kesan bermain-main dan organ tubuh tidak terasa sebagai ungkapan yang menggerakkan saraf sensual. Pengungkapan itu lebih membawa pembaca pada penggambaran bahwa ketubuhan dan sensualitas menjadi tidak berharga. Kode-kode budaya yang terkait dengan metafor seksual memungkinkan metafor tersebut dapat dipahami dengan mudah.

Daftar Pustaka

- Ayu, Djenar Maesa. 2004. *Jangan Main-Main dengan Kelaminmu*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Bandel, Katrin. "Heteronormatifitas dan Falonsentrisme Ayu Utami". Kompas, Rabu 1 Juni 2005.
- Christomy, Tommy. 2010. *Produksi Metafor dalam Nah Ini Dia*. Jakarta: Universitas Atmajaya.

- Lakoff, George. 1980. *Metaphor We Live by*. Jakarta: Universitas Atmajaya.
- Loekito, Medy. 2003. "Perempuan dan Sastra Seksual" Yogyakarta: Dewan Kesenian Jakarta dan Bentang Budaya hlm. 130—156.
- Hase. 1993. *The Sexual Metaphor dalam Cristomy*. Jakarta: Universitas Atmajaya.
- Sudarsana, Gunawan. "Pengajaran Sastra dan Pornografi". Kompas, Maret 2006.
- Tohari, Ahmad. 2006. *Lintang Kemukus Dini Hari*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.